

Perubahan Perilaku Masyarakat Jawa dalam Penyelenggaraan Resepsi Pernikahan di Kota Surakarta

Jurnal Analisa Sosiologi

April 2017, 6(1): 65-81

Afika Fitria Permatasari, Mahendra Wijaya¹

Abstract

The wedding party for the Javanese community is the main event from a series of the wedding events. The wedding reception was held twice in the Javanese community. The reception was held by female (bride) family and male (groom) family. Every event of the wedding has a different ceremonial procession. The purpose of this study was to determine the form of behavioral changes in the Javanese community in organizing wedding receptions or party and the factors which influence the organization of the wedding reception. The subject of this study is Javanese society in Surakarta. This study was descriptive qualitative study and analyzed using behavioral sociological theory by BF Skinner and adapted theory by Robert K. Merton. The data collection in this study was used observation techniques involving 26 informants. The sampling technique used was purposive sampling. Data analysis technique used was an interactive analysis technique that consists of three components. Those are data reduction, data display and conclusion. The results of the study showed that there has been a change in the implementation of a traditional wedding reception in Javanese society. The changes are the result of the adjustment between the old traditions of Javanese culture and modern changes. The changes cannot be separated from the role of couple's parents as organizers. The parent's decisions in this event is a part of the parent's response from the surrounding influences. The adjustments in organizing the reception is due to several factors including the change of parents's mindset, the influence of the environment and others. The changes of series of processions in the wedding ceremony is a proof that Javanese society always changes following the times.

Keywords: Behavior Changes, Culture Wedding, Java Community, Wedding Reception.

¹ Program Studi Magister Sosiologi Universitas Sebelas Maret
Email: afika.fitria@yahoo.com

Abstrak

Pesta pernikahan untuk masyarakat Jawa adalah kegiatan utama dari rangkaian kegiatan pernikahan. Resepsi pernikahan diadakan sebanyak dua kali di masyarakat Jawa. Resepsi pernikahan dilakukan oleh keluarga pengantin wanita dan keluarga pengantin laki-laki. Setiap kegiatan dari pernikahan memiliki prosesi upacara yang berbeda. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan bentuk dari perubahan perilaku dalam masyarakat Jawa dalam mengorganisasi resepsi pernikahan atau pesta dan faktor yang mempengaruhi organisir resepsi pernikahan. Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat Jawa di Surakarta. Penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dan dianalisis dengan menggunakan teori perilaku sosial dari B.F. Skinner dan teori adaptasi dari Robert K. Merton. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi meliputi 26 informan. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Teknik analisis data dengan menggunakan teknik analisis interaktif yang terdiri dari tiga komponen, yakni reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perubahan dalam implementasi dari sebuah resepsi pernikahan yang tradisional di masyarakat Jawa. Perubahan tersebut merupakan hasil dari penyesuaian antara tradisi lama kebudayaan Jawa dan perubahan modern. Perubahan ini tidak dapat dilepaskan dari peran dari orangtua pengantin sebagai organisator. Keputusan orang tua dalam acara pernikahan adalah sebuah bentuk dari respon orang tua terhadap pengaruh sekitar. Penyesuaian dalam mengorganisasi resepsi terkait dengan beberapa faktor termasuk perubahan dari *mindset* orang tua, perubahan lingkungan dan yang lainnya. Perubahan dari rangkaian prosesi dalam upacara pernikahan adalah bukti bahwa masyarakat Jawa selalu berubah dari waktu ke waktu.

Kata Kunci: Perubahan Perilaku, Budaya Pernikahan, Masyarakat Jawa, Resepsi Pernikahan.

PENDAHULUAN

Masyarakat Jawa merupakan salah satu suku bangsa terbesar di Indonesia. Masyarakat ini memiliki keragaman kebudayaan yang dipengaruhi oleh wilayah yang menjadi tempat tinggal mereka. Ada beberapa daerah yang memiliki tradisi kebudayaan Jawa yang menonjol. Kota Yogyakarta dan Kota Surakarta menjadi salah satu wilayah yang masih memiliki tradisi kebudayaan Jawa yang kental. Hal ini dipengaruhi oleh keberadaan Keraton yang menjadi akar tradisi budaya Jawa mereka (Koentjaraningrat, 1994).

Adanya pengaruh dari Keraton, menyebabkan budaya yang ada di dua kota tersebut tidak terlepas dari ciri khas lingkungan Keraton seperti tradisi dalam acara pernikahan, sekaten, khitanan dan malam satu suro. Tradisi pernikahan adat Jawa menjadi hal yang menonjol pada masyarakat Jawa. Bagi masyarakat Jawa, pernikahan dianggap momentum sakral yang terjadi sekali dalam hidup mereka. Oleh karena itu, dalam pemilihan calon istri atau calon suami, masyarakat Jawa masih menjunjung tinggi pertimbangan bibit, bobot dan bebetnya (Sutardjo, 2008). Dalam tradisi masyarakat Jawa, resepsi pernikahan diselenggarakan tanpa meninggalkan prosesi adat yang telah dilaksanakan secara turun-temurun. Menurut Oktarina, dkk. (2018), pelaksanaan perkawinan diperlukan suatu lembaga perkawinan yang mengatur hubungan antara suami isteri secara yuridis maupun religius sehingga hubungan tersebut sah menurut agama, hukum, dan tidak melanggar norma-norma hukum kebiasaan yang berlaku di masyarakat. Setiap prosesi yang ada dalam tradisi pernikahan masyarakat Jawa tidak hanya sekedar sebagai prosesi saja tetapi juga memiliki makna dan mengandung sebuah nasehat pada setiap prosesinya. Penyelenggaraan resepsi pernikahan bagi masyarakat Jawa, dipengaruhi oleh budaya baru yang masuk seiring dengan perkembangan zaman. Adanya perubahan zaman yang diakibatkan oleh modernisasi memberikan dampak yang signifikan bagi masyarakat. Dengan adanya perubahan zaman, pandangan serta pola pemikiran masyarakat menjadi berubah. Jika dahulu masyarakat Jawa mengadakan sebuah acara pernikahan dirumah dengan segala tradisi dan prosesi upacara adat yang ada, sekarang sebuah acara pernikahan lebih banyak diadakan digedung-gedung pertemuan dengan tradisi dan prosesi

upacara adat yang sudah mulai berubah. Seperti mulai hilangnya tradisi rewang an saat terdapat acara pernikahan dan tergantikan dengan jasa catering yang dianggap masyarakat lebih praktis dan simpel. Selain itu, keterbatasan waktu yang dimiliki setiap individu pada zaman modern juga menyebabkan penyelenggaraan acara resepsi pernikahan rata-rata tidak ditangani sendiri tetapi kebanyakan masyarakat mengandalkan jasa *Wedding Organizer* (WO) maupun jasa paket gedung pernikahan. Dengan adanya jasa WO maupun jasa paket gedung pernikahan, masyarakat menjadi lebih memudahkan dalam penyelenggaraan resepsi pernikahan sehingga mereka tidak perlu repot-repot meluangkan waktunya untuk memikirkan persiapan acara tersebut (Hariwijaya, 2007).

Adanya kemajuan teknologi yang membawa dampak terhadap perkembangan informasi, menyebabkan perubahan perilaku masyarakat Jawa serta mempengaruhi gaya hidup mereka. Perubahan gaya hidup yang terjadi ini juga dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggal mereka. Di dalam lingkungan sekitar mereka biasanya terdapat kelompok-kelompok sosial yang memegang peranan penting dalam mempengaruhi gaya hidup mereka. kelompok sosial tersebut biasanya meliputi keluarga, tetangga, teman sepermainan maupun teman kerja. Pada kelompok ini, gaya hidup menunjukkan sebuah status sosial tertentu. Oleh karena itu dalam menentukan pemilihan bentuk dari penyelenggaraan acara resepsi pernikahan, keputusan masyarakat terkadang dipengaruhi oleh lingkungan sosial tempat mereka tinggal. Bentuk acara resepsi pernikahan yang dipilih akan menunjukkan status sosial mereka di dalam masyarakat. Adanya pengaruh global dari modernisasi, masyarakat Jawa mulai mengenal berbagai macam budaya baru. Budaya baru ini memberikan perubahan terhadap tradisi-tradisi yang dimiliki masyarakat ini. Sehingga memberi perubahan tradisi dalam penyelenggaraan resepsi pernikahan. Selain itu, pengaruh modernisasi juga menyebabkan perilaku masyarakat Jawa menjadi berubah begitu juga dengan pandangan serta selera yang mereka miliki. Perubahan tersebut memberi pengaruh terhadap pemilihan acara dalam pelaksanaan resepsi pernikahan. Modernisasi yang menyebabkan terjadinya perubahan pola pikir orang tua dalam penyelenggaraan resepsi pernikahan adat Jawa menyebabkan perubahan besar dalam adat resepsi pernikahan

pada masyarakat Jawa. Sehingga penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang perubahan perilaku masyarakat Jawa dalam penyelenggaraan resepsi pernikahan di Kota Surakarta.

Behavioral sociology diperkenalkan oleh B.F Skinner. Teori ini berpusat pada hubungan antara akibat dan tingkah laku yang terjadi di lingkungan aktor dengan tingkah laku aktor. Tingkah laku yang terjadi pada aktor akan diikuti oleh akibat-akibat dari tingkah laku tersebut. Skinner menyebutkan bahwa hubungan stimulus dan respon yang terjadi akan menimbulkan perubahan tingkah laku. Respon yang diterima seseorang akan menjadi bagian dari stimulus-stimulus yang saling berinteraksi dan berpengaruh terhadap respon yang dihasilkan. Respon-respon yang timbul nantinya akan memunculkan konsekuensi yang berpengaruh juga terhadap perilaku. Untuk memahami tingkah laku seseorang maka harus memahami hubungan stimulus yang satu dengan lainnya. dengan memahami stimulus yang saling berkaitan akan dipahami konsekuensi yang timbul akibat respon (Ritzer, 2010). Di tengah hubungan stimulus dan respon terdapat proses interpretasi sebagai penengah dari stimulus dan respon. Melihat interpretasi proses tanda diri (*self-indication*) sangat diperlukan. Hal ini dikarenakan dalam prosesnya individu-individu akan meninggalkan stimulus tertentu pada mereka yang kemudian akan menafsirkan penampilan stimulus untuk mereka. *Self indication* merupakan proses komunikasi yang sedang berjalan dimana individu mengetahui sesuatu, menilainya, memberi makna dan memutuskan bertindak atas nama makna itu (Susilo, 2008). Proses interpretasi yang menjadi penengah antara stimulus dan respon menempati posisi kunci dalam teori interaksionisme simbolik. Menurut Blumer, tanggapan seseorang tidak dibuat secara langsung terhadap tindakan orang lain, tetapi didasarkan atas makna yang diberikan terhadap tindakan orang lain itu. Interaksi antar individu diantarai oleh penggunaan simbol-simbol, interpretasi atau dengan saling berusaha untuk saling memahami maksud dari tindakan masing-masing. Jadi dalam proses interaksi manusia itu bukan suatu proses dimana adanya stimulus secara otomatis dan langsung menimbulkan tanggapan atau respon. Tetapi antara stimulus yang diterima dan respon yang terjadi sesudahnya, diantarai oleh proses interpretasi oleh si aktor. Jelas proses interpretasi ini adalah proses berpikir yang merupakan

kemampuan yang khas yang dimiliki manusia (Ritzer, 2010 : 52). Perubahan yang terjadi pada penyelenggaraan resepsi pernikahan dapat dikatakan sebagai respon dari stimulus yang mempengaruhi orang tua. Oleh karena itu untuk mengkaji rumusan masalah pertama yaitu bagaimana bentuk perubahan perilaku masyarakat Jawa dalam penyelenggaraan resepsi pernikahan, peneliti menggunakan teori *Behavioral sosiology* milik B.F. Skinner. Teori ini memusatkan perhatiannya kepada hubungan antara akibat dari tingkah laku yang terjadi di dalam lingkungan aktor dengan tingkah laku aktor. Adanya perubahan tidak terlepas dari faktor-faktor yang berpengaruh didalamnya. Dengan adanya perubahan, masyarakat akan dituntut untuk beradaptasi dengan perubahan yang ada. Untuk mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan perilaku masyarakat Jawa dalam penyelenggaraan resepsi pernikahan, peneliti menggunakan konsep *fungsi manifes dan fungsi laten* serta *pola-pola adaptasi* milik Robert K. Merton. Robert K. Merton membedakan atas fungsi manifest dan fungsi laten. Fungsi manifes (manifest) adalah fungsi yang diharapkan (*intended*). Sedangkan fungsi laten adalah sebaliknya yakni fungsi yang tidak diharapkan (Ritzer, 2010).

Untuk beradaptasi, individu dalam masyarakat menghasilkan budaya melalui lima pola adaptasi yang meliputi :

1. *Conformity* merupakan sikap menerima tujuan budaya dengan cara mengikuti tujuan dengan cara yang sudah ditentukan oleh masyarakat.
2. *Innovation* merupakan sikap individu dalam menerima tujuan yang sesuai dengan nilai budaya tetapi tanpa diimbangi internalisasi norma institusi.
3. *Ritualism* merupakan sikap menerima cara-cara yang digunakan dalam kebudayaan setempat, tetapi menolak tujuan-tujuan dari kebudayaan tersebut. *Ritualism* ini berpegang teguh pada kaidah-kaidah yang berlaku, tetapi nilai sosial budaya yang ada dikorbankan.
4. *Retreatism* merupakan penolakan terhadap tujuan maupun cara-cara dalam mencapai tujuan yang telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat maupun lingkungan sosialnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengambil lokasi di Kota Surakarta karena sebagian besar masyarakat di kota ini adalah masyarakat Jawa yang terkenal dengan tradisinya yang kental dalam pelaksanaan upacara pernikahan yang sarat akan simbol-simbol adat Jawa. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Jenis dan sumber data dalam penelitian ini meliputi data primer yang didapat dari hasil wawancara dengan 13 orang tua mempelai, 7 anak (mempelai), 5 kerabat atau keluarga dan seorang penata rias pengantin dan data sekunder yang didapat dari jurnal, artikel serta buku-buku yang mendukung dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi non partisipan, wawancara dan dokumentasi berupa foto dan hp tape recorder. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling (sampel bertujuan). Purposive sampling yaitu sampel dipilih berdasarkan penilaian / pertimbangan peneliti bahwa dia adalah pihak yang paling baik untuk dijadikan sampel penelitiannya (Hasan Mustofa: 2000). Sampel yang penulis jadikan informan dalam penelitian ini adalah orang tua mempelai dan mempelai, sedangkan sampel yang penulis jadikan responden adalah pihak keluarga atau kerabat serta penata rias pengantin. Validitas data yang digunakan adalah triangulasi sumber. Triangulasi sumber bisa menggunakan satu jenis sumber data seperti misalnya informan, namun beberapa informan atau narasumber yang digunakan harus merupakan kelompok atau tingkatan yang berbeda-beda, misalnya di dalam status atau posisi perannya yang berkaitan dalam konteks tertentu (Sutopo, 2002:79). Teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat pada dasarnya memiliki sifat yang dinamis. Adanya perubahan dalam penyelenggaraan resepsi pernikahan pada masyarakat Jawa merupakan bukti bahwa masyarakat itu dinamis. Perubahan akan selalu terjadi selama terdapat faktor-faktor yang mempengaruhinya. Dikarenakan masyarakat memiliki sifat dinamis, maka adanya perubahan tidak dapat dihindarkan. Penggunaan tradisi adat bagi masyarakat Jawa di setiap acara adalah sebuah keharusan. Tradisi yang ada dan sudah bertahan dari sejak dulu menyebabkan masyarakat Jawa masih tetap menggunakannya. Tradisi

budaya yang ada dianggap sebagai identitas mereka sebagai masyarakat Jawa yang kaya akan tradisi kebudayaan.

Seiring perkembangan zaman, adanya kemajuan di bidang pengetahuan dan teknologi menyebabkan masyarakat berubah. Hal ini menjadikan pola pikir masyarakat pun menjadi berubah dan terus berkembang menyesuaikan kebutuhan. Masyarakat tidak lagi terikat pada tradisi budaya adat yang ada karena pola pikir mereka yang semakin maju. Dengan adanya perubahan ini mereka dapat memodifikasi bentuk dari penyelenggaraan resepsi itu sendiri sesuai dengan keinginan serta keyakinan yang mereka miliki. Dengan kata lain, tingkah laku masyarakat Jawa di masa lalu memberikan pengaruh pada tingkah laku orang tua di masa sekarang. Tetapi dalam masa sekarang, tingkah laku masyarakat yang berbeda memberikan pengaruh juga pada orang tua. Oleh karena itu, apa yang menjadi tingkah laku orang tua sekarang ini dipengaruhi oleh tingkah laku masyarakat dimasa lalu dan masa sekarang. Sehingga dalam pelaksanaan resepsi pernikahan, orang tua tetap dengan tradisi adat yang ada tetapi juga dipadupadankan dengan orientasi dimasa sekarang ini. Bagi orang tua, penyelenggaraan resepsi pernikahan untuk anaknya adalah suatu kewajiban. Terkadang antara keinginan orang tua dengan keinginan anak pun berbeda.

Adanya bentuk perubahan perilaku masyarakat Jawa dalam penyelenggaraan resepsi pernikahan merupakan hasil respon orang tua terhadap stimulus-stimulus yang ada. Stimulus-stimulus yang berpengaruh tidak lain adalah faktor-faktor yang hadir pada orang tua. Dari stimulus yang ada tersebut, timbulah respon dari orang tua berupa perubahan perilaku dalam penyelenggaraan resepsi pernikahan. Perubahan tersebut dituangkan dalam bentuk resepsi yang lebih banyak kearah semi modern, penggunaan beberapa prosesi adat saja, busana pengantin yang lebih condong kearah modern, dekorasi yang lebih minimalis, berbedanya pihak-pihak yang terlibat dan berubahnya iringan musik dalam rangkaian acara pada resepsi pernikahan. Perubahan-perubahan tersebut tidak terlepas dari faktor-faktor sebagai stimulus yang hadir mempengaruhi orang tua sehingga respon yang dihasilkan oleh orang tua pun tertuang dalam keputusan pada penyelenggaraan resepsi pernikahan. Jadi dapat dikatakan teori B. F

Skinner tentang *Behavioral sociology* ini adalah teori yang cocok digunakan untuk menjelaskan lebih lanjut tentang rumusan masalah pertama yang dikaji dalam penelitian ini.

Untuk mendukung teori behavioral milik B.F. Skinner, digunakan teori Interaksionisme simbolik dengan konsep interpretasi milik Herbert Blumer. Dalam konsep interpretasi ini, respon dari orang tua tidak serta merta terjadi begitu saja. Setelah ada stimulus yang mempengaruhi orang tua, orang tua akan menilainya dan memaknainya terlebih dahulu stimulus yang ada tersebut dan setelah itu ia kemudian akan memutuskan respon apa yang sesuai. Jika dalam penyelenggaraan resepsi pernikahan terdapat banyak faktor-faktor yang berpengaruh dan menjadi sebuah stimulus bagi orang tua untuk menentukan respon sebagai tindakan yang akan dilakukannya. Maka faktor-faktor tersebut nantinya akan dicerna dan diamati oleh orang tua itu sendiri. Apakah dengan adanya faktor tersebut, orang tua merasa cocok atau mungkin ragu, ini akan berpengaruh dalam tindakan yang akan dilakukan berikutnya.

Ketika orang tua datang keacara resepsi pernikahan milik temannya, ia akan mengamati semua yang ada di resepsi tersebut. Dengan datang ke acara milik temannya terkadang orang tua tertarik dengan beberapa konsep yang dihadirkan dalam acara resepsi pernikahan temannya tersebut. Adanya beberapa konsep yang disukainya menjadikan stimulus bagi orang tua itu sendiri untuk mengaplikasikannya didalam resepsi pernikahan anaknya. Jika orang tua merasa senang, nyaman dan cocok dengan beberapa konsep dari acara temannya tersebut, maka nantinya ia akan memberikan respon berupa tindakan menggunakan beberapa konsep tersebut dalam penyelenggaraan resepsi anaknya. Dari penjelasan diatas maka konsep interpretasi milik Blumer sangat cocok untuk mendukung teori behavioral milik Skinner.

Pada kenyataannya kehidupan sekarang ini rata-rata dihiasi oleh persaingan antar individu maupun masyarakat. Mereka saling bersaing satu sama lainnya untuk menjadi yang paling unggul. Terkadang persaingan ini membawa mereka pada persaingan untuk tujuan prestis. Uang, kedudukan atau jabatan, status social menjadi penting dalam kehidupan sekarang ini. Oleh karena itu tidak heran jika dalam penyelenggaraan sebuah acara menjadi tempat mereka untuk menunjukkan status social mereka. Hal ini

pun juga terjadi pada orang tua dalam menyelenggaraan resepsi pernikahan untuk anaknya. Pada dasarnya tujuan orang tua untuk menyelenggarakan resepsi pernikahan adalah untuk memberitahukan kepada keluarga, kerabat, tetangga, kolega dan orang-orang yang mereka kenal bahwa anaknya telah sah memiliki seorang suami atau pun istri. Tujuan utama ini merupakan fungsi manifest dari sebuah penyelenggaraan resepsi pernikahan. Sekarang ini, bukan sekedar tujuan itu saja mereka menyelenggarakan acara tersebut, tetapi disini secara sengaja maupun tidak, penyelenggaraan resepsi pernikahan terkadang menimbulkan tujuan-tujuan lain yang hadir bersamaan dengan terselenggaranya resepsi pernikahan itu sendiri. Hadirnya tujuan-tujuan lain dari diadakannya sebuah resepsi pernikahan juga tidak terlepas dari perubahan yang ada sekarang ini. Adanya modernisasi yang membawa masuk budaya-budaya baru serta menciptakan tren yang terus berkembang dikalangan masyarakat menjadikan pandangan serta pola pikir masyarakat pun menjadi berubah. Untuk mengikuti arus perubahan tersebut, orang tua seperti dituntut untuk mengikutinya. Oleh karena itu sekarang ini dalam penyelenggaraan resepsi pernikahan, orang tua menyesuaikan dengan apa yang sedang tren sekarang ini. Hal ini tentu saja menjadikan resepsi pernikahan itu sendiri memiliki tujuan lain. Tujuan tersebut biasanya adalah sebagai bukti kemampuan orang tua secara financial bahwa mereka dapat menyelenggarakan acara resepsi pernikahan seperti yang dilakukan orang lain. Adanya tujuan lain dari diadakannya resepsi pernikahan merupakan sebuah fungsi laten. Dengan dapat menyelenggarakan resepsi pernikahan membuat kebanggaan tersendiri bagi mereka. Terselenggaranya resepsi pernikahan ini merupakan bukti mampunya orang tua untuk mengadakan pesta pernikahan bagi anaknya. Resepsi sekarang ini lebih banyak dimodifikasi oleh sesuatu yang lebih modern. Dimulai dari baju pengantin yang dirancang lebih modern, musik hiburan yang lebih beragam, dekorasi yang lebih modern dan lain sebagainya. Oleh karena itu tujuan resepsi pun bagi orang tua juga menjadi beragam.

Dalam masyarakat Jawa, sebuah pernikahan memiliki tatanan ada yang syarat akan berbagai prosesi upacara adat dalam pelaksanaannya. Resepsi pernikahan sendiri merupakan bagian dari serangkaian acara pernikahan pada masyarakat Jawa. Pada masyarakat ini, resepsi pernikahan

diselenggarakan setelah acara ijab Kabul. Dalam pelaksanaannya, resepsi pernikahan pun juga memiliki serangkaian upacara ada yang terdiri dari upacara panggih, upacara ngunjuk degan, upacara sungkeman dan prosesi kirab temanten. Pada acara upacara panggih. Terdapat lagi rangkaian prosesi yang meliputi upacara buncalan gantal, upacara ngidak tigan lan wiji dadi, sinduran, upacara kacar-kucur dan upacara nimbang atau pangkon. Selesai acara resepsi pernikahan yang diwarnai dengan serangkaian prosesi upacara adat ini bukan merupakan acara akhir dari sebuah pernikahan pada masyarakat Jawa. Dalam tradisi Jawa, selang lima hari setelah acara resepsi pernikahan, kemudian dilaksanakanlah acara ngunduh mantu. Acara ini merupakan acara yang diadakan pihak keluarga mempelai laki-laki. Acara ini hanya memiliki beberapa rangkaian prosesi upacara seperti upacara wijk puput, upacara sungkeman dan kirab temanten. Acara resepsi pernikahan dan ngunduh mantu ini merupakan bagian dari tradisi pernikahan adat Jawa yang sudah turun temurun dilaksanakan. Maka tidak heran jika tradisi penyelenggaraan pernikahan adat Jawa ini menjadi pertimbangan bagi orang tua dalam menyelenggarakan resepsi pernikahan untuk anaknya.

Seiring perkembangan zaman, munculah budaya-budaya baru yang membawa pengaruh pada kehidupan masyarakat. Budaya-budaya baru ini lahir seiring dengan pesatnya kemajuan dibidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap kehidupan masyarakat Jawa. berkembangnya ilmu pengetahuan menyebabkan pikiran masyarakat Jawa lebih terbuka lagi. Budaya baru hasil dari dampak perkembangan ilmu pengetahuan membuat pola pikir masyarakat menjadi berubah. Mereka tidak lagi terpacu pada tradisi adat yang telah lama ada dalam kehidupan mereka. pola pikir yang lebih maju dan modern membuat mereka lebih rasional dalam berpikir. Pesatnya perkembangan zaman juga membawa perkembangan ajaran agama yang juga berpengaruh pada pola pikir mereka. orang tua pada masyarakat Jawa yang menganut agama Islam akan memiliki pandangan dan pikiran yang berbeda dengan tradisi resepsi pernikahan adat Jawa yang ada. mereka akan lebih selektif memadupadankan ajaran dalam agama mereka dengan tradisi adat Jawa yang ada. oleh karena itu tidak heran dengan perubahan pola pikir

orang tua ini yang membawa dampak pada perubahan rangkaian upacara ada pada resepsi pernikahan Jawa. orang tua akan cenderung menghilangkan prosesi upacara adat yang dirasa tidak sesuai dengan ajaran agama mereka. Dengan adanya perubahan ini maka tidak heran jika pola pikir menjadi faktor internal pada orang tua dalam masyarakat Jawa.

Adanya perkembangan zaman juga membawa dampak pada terbatasnya waktu yang dimiliki seseorang. Pada masa sekarang ini, orientasi masyarakat lebih mengarah pada karir yang mana hal tersebut berpengaruh pada pendapatan juga. Semakin majunya zaman, semakin orang lebih sibuk berkarya. Oleh karena itu tidak heran jika pendapatan dan keterbatasan waktu menjadi sebuah faktor dari adaptasi orang tua pada masa sekarang ini. Adanya perkembangan teknologi membawa dampak pada mudah masuknya berbagai hal baru dalam kehidupan masyarakat Jawa di masa sekarang ini. Mudahnya akses untuk mempelajari dan mencoba hal-hal baru menjadikan tradisi kebudayaan lama menjadi tergeser. Mudahnya mengakses informasi tentang berbagai hal khususnya terkait budaya pernikahan yang sedang berkembang menjadikan hal baru ini sebagai referensi bagi orang-orang yang akan menyelenggarakan pernikahan. tidak heran jika sekarang ini resepsi pernikahan yang diadakan orang tua akan berbeda satu sama lain. Hal ini tidak terlepas dari budaya baru yang sedang menjadi tren dikalangan mereka. Perbedaan penyelenggaraan resepsi ini memicu orang lain untuk mengikuti apa yang orang-orang lakukan.

Di sisi lain, terkadang antara keluarga dan kerabat memiliki pandangan yang berbeda dalam penyelenggaraan resepsi pernikahan. Untuk itu orang tua sebagai penyelenggara akan dihadapkan dengan opsi-opsi berbeda yang ditawarkan keluarga maupun kerabat mereka. perbedaan pendapat tentang acara dalam resepsi pernikahan yang diutarakan kerabat serta keluarga menjadikan orang tua memiliki banyak pertimbangan sehingga tidak dipungkiri lagi jika pendapat mereka menjadi faktor yang dapat mempengaruhi orang tua dalam mengambil keputusan. Adanya faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan orang tua ini merupakan hasil dari adaptasi orang tua itu sendiri terhadap penyesuaian dari adanya perkembangan zaman. Oleh karena itu, munculnya faktor-faktor tersebut nantinya akan berpengaruh pada keputusan orang tua dalam

penyelenggaraan resepsi pernikahan anaknya. Adanya tradisi pernikahan adat Jawa yang mengikat orang tua sebagai salah satu bagian dari masyarakat Jawa, berubahnya pola pikir, masukan keluarga dan kerabat serta bentuk resepsi pernikahan yang sedang menjadi tren dilingkungan disekitar orang tua menyebabkan orang tua harus beradaptasi dan menyesuaikan apa yang ada disekitarnya. Hal tersebut juga menjadi pengaruh tersendiri bagi orang tua. Apakah orang tua akan memakai tradisi pernikahan adat Jawa yang ada ataupun tidak, semua tergantung oleh bagaimana orang tua berusaha beradaptasi dengan keadaan disekitarnya.

Apa yang akan menjadi keputusan orang tua sebagai penyelenggara resepsi pernikahan anaknya merupakan hasil dari pola adaptasi conformity orang tua terhadap budaya yang ada disekitarnya. Pola adaptasi ini merupakan sikap menerima tujuan budaya dengan cara mengikuti tujuan dengan cara yang sudah ditentukan oleh masyarakat. Jadi pada intinya apakah orang tua akan lebih memilih menggunakan bentuk resepsi secara tradisional atau lebih memilih berbentuk semi modern sesuai tren yang sedang berkembang, itu semua merupakan keputusannya. Tentunya keputusan dari orang tua akan dilakukan sesuai dengan apa yang ada dalam masyarakat yang dia ikuti.

Adanya pola adaptasi ini merupakan jenis pengaruh social yang melibatkan perubahan keyakinan atau perilaku untuk menyatu dengan kelompok. Perubahan ini juga merupakan respon terhadap dorongan masyarakat yang berkembang saat ini. Jadi seperti yang dijelaskan diatas, adanya dorongan dari masyarakat disekitar lingkungan orang tua merupakan faktor yang berpengaruh padanya dalam mengambil keputusan. Apakah orang tua akan memilih bentuk tradisional atau yang lainnya, itu semua tergantung dari besar kecilnya dorongan yang berpengaruh disekitar orang tua itu sendiri.

Jika faktor tradisi pernikahan adat pada masyarakat Jawa lebih mendominasi dalam mempengaruhi keputusan orang tua, maka pada tahap compliance ini orang akan mengikuti bagaimana tradisi adat pernikahan yang ada meskipun ada kemungkinan ia tidak begitu menyukai tradisi adat yang ada. Jika orang tua lebih banyak tertarik dengan bentuk resepsi pernikahan yang diselenggarakan orang-orang disekitarnya dengan konsep

yang lebih modern, maka hal ini akan mengarah pada tahap identification. Pada tahap ini, orang-orang yang ada dilingkungan sekitar orang tua memiliki peranan yang besar karena dapat menjadi panutan dari orang tua itu sendiri. seperti contoh orang tua yang tertarik dengan iringan musik yang ada dipernikahan kerabatnya, oleh karena itu pada resepsi pernikahan anaknya, ia akan menggunakan iringan musik yang terinspirasi dari pernikahan kerabatnya. Apa yang dilakukan orang tua akan mengarah pada tahap internalization ketika orang tua merasa cocok dengan budaya-budaya baru yang ada dan ia dengan senang hati menggunakan budaya tersebut untuk digunakan dalam acara resepsi pernikahan anaknya. Pada tahap ini orang tua dalam masyarakat Jawa telah mencapai kesepakatan pada perubahan yang ada. Oleh karena itu, terjadi perubahan dalam penyelenggaraan resepsi pernikahan adalah murni dari kenyamanan orang tua dalam memilih mengikuti tradisi budaya lama maupun baru.

Dengan adanya pola adaptasi conformity, menjadikan penyelenggaraan resepsi pernikahan menjadi beragam. Adanya pola adaptasi menjadikan orang tua lebih dapat mengembangkan apa yang diinginkannya. Sehingga munculah perubahan dalam penyelenggaraan resepsi pernikahan. Jadi dapat dikatakan, faktor-faktor yang mempengaruhi inilah yang hadir dari pola-pola adaptasi orang tua terhadap segala macam perubahan yang ada.

KESIMPULAN

Resepsi pernikahan merupakan puncak acara dari sebuah pernikahan. Pada masyarakat Jawa, resepsi pernikahan diselenggarakan dengan menggunakan prosesi upacara adat disetiap acaranya. Untuk masyarakat Jawa, lazimnya resepsi pernikahan diadakan sebanyak dua kali. Resepsi pernikahan pertama diselenggarakan oleh pihak keluarga mempelai perempuan. Resepsi pernikahan kedua diselenggarakan oleh pihak keluarga mempelai laki-laki yang lazimnya disebut sebagai acara "*ngunduh mantu*".

1. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa telah terjadi perubahan tradisi dalam pelaksanaan resepsi pernikahan pada masyarakat Jawa. Perubahan yang terjadi adalah sebagai hasil dari penyesuaian antara tradisi adat budaya Jawa lama dengan perkembangan

zaman sekarang ini. Perubahan-perubahan yang terjadi pada penyelenggaraan resepsi pernikahan tersebut meliputi : pertama, bentuk dari acara resepsi pernikahan tidak lagi menggunakan tradisional tetapi menggunakan bentuk resepsi yang lebih kearah semi modern atau modern. Kedua, penggunaan prosesi upacara adat Jawa mencakup beberapa saja. Ketiga, busana yang digunakan sekarang ini tidak lagi terpaku pada busana basahan atau kebaya bludu tetapi menggunakan busana yang lebih banyak mendapat sentuhan modern seperti kebaya muslim. Keempat, dekorasi lebih minimalis dengan sentuhan dekorasi tradisional yang masih dipertahankan dengan penggunaan *tuwuhan* dan *kembar mayang*. Kelima, dalam penyelenggaraannya pemakaian jasa gedung lebih dominan dalam mengurus segala kelengkapan resepsi pernikahan. Keenam, iringan musik yang digunakan tidak lagi menggunakan gending-gending karawitan Jawa tetapi menggunakan musik marawis atau qosidahan.

2. Perubahan yang telah terjadi ini tidak terlepas dari faktor-faktor yang berpengaruh. Faktor-faktor tersebut meliputi faktor yang berasal dari dalam maupun luar keluarga. Faktor internal terdiri dari : penghasilan yang mempengaruhi besar atau kecilnya suatu acara resepsi pernikahan, perubahan pola pikir sebagai akibat dari perkembangan zaman yang mempengaruhi tingginya tingkat pendidikan serta tingkat religiusitas masyarakat yang bersangkutan, dan keterbatasan waktu. Selain faktor internal, perubahan dalam penyelenggaraan resepsi pernikahan juga disebabkan oleh faktor eksternal yang terdiri dari : Tradisi dalam masyarakat Jawa, pengaruh dari keluarga dan kerabat, dan pengaruh lingkungan.

Perkembangan zaman menjadi salah satu alasan kenapa perubahan dapat terjadi. Bagi masyarakat Jawa, prosesi adat yang digunakan dalam penyelenggaraan resepsi pernikahan sudah menjadi kebiasaan turun temurun. Namun seiring berjalannya waktu, perubahan mulai mempengaruhi tatanan adat dalam prosesi pada resepsi pernikahan. Adanya perubahan ini menjadi bukti adanya penyesuaian dari masyarakat Jawa terhadap perkembangan zaman. Masih digunakannya beberapa prosesi adat, membuktikan bahwa masyarakat Jawa masih menghargai budayanya. Disisi

lain, untuk menyeimbangkan dengan kemajuan di era modern maka dilakukanlah modifikasi-modifikasi yang berujung pada berubahnya penyelenggaraan resepsi pernikahan tersebut. Oleh karena itu, di masa sekarang ini dapat dengan mudah kita jumpai resepsi-resepsi pernikahan pada masyarakat Jawa yang sudah berubah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2013. *A Soolip Wedding 2013 : The Modern Bridal Event*. PR Newswire US .
- Berry, David.1995. *Pokok-Pokok Pikiran Dalam Sosiologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hariwijaya, M. 2007. *Wedding Planner : Kiat Jitu Menyiapkan Acara, Menghemat Anggaran, Membuat Kepanitiaan dan Persiapan Pengantin di Hari Istimewa Anda yang Unik dan Menarik*. EDSA Mahkota.
- _____. 2008. *Tata Cara Penyelenggaraan Perkawinan Adat Jawa*. Yogyakarta : Hanggar Kreator.
- Havilland, William A. 1993. *Antropologi Jilid 2*. Jakarta : Erlangga.
- Herdiansyah, Heri. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Horton, Paul B. dan Chester L. Hunt. 1991. *Sosiologi Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Iqbal, Muhammad. 2008. *Proses Pernikahan Pada Jamaah Salafiyah (Studi Deskriptif Mengenai Proses Pernikahan Pengikut Dakwah Salafiyah di Kota Medan)*. Sumatera Utara : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara.
- Kelman, Herbert C. 1958. *Compliance, Identification and Internalization : Three Processes Of Attitude Change*. Journal of Conflict Resolution Volume II Number 1, pp 51-60 Harvard University.
- Kerlinger, F. N. & Lee, H. B. 2004. *Foundations of Behavioral Research*. Orlando: Harcourt College Publishers.
- Kertamuda, Fatchiah E. 2009. *Konseling Pernikahan untuk Keluarga Indonesia*. Jakarta : Penerbit Salemba Humanika.
- Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Merton, Robert K. 1968. *Social Theory and Social Structure*. Glencoe-Illinois: Free Press.
- Miles, Matthew B & A Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta : Universitas Indonesia Press.
- Moleong, Lexy J.2004. *Metodologi penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya.
- Mustafa, Hasan. 2000. *Teknik Sampling*. Bandung: Alfabeta.
- Nasution, S. 1996. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2007. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta : Rieka Cipta.

- Oktarina, L. P., Wijaya, M., & Demartoto, A. (2018). Pemaknaan Perkawinan (Studi Kasus Pada Perempuan Lajang Yang Bekerja Di Kecamatan Bulukerto Kabupaten Wonogiri). *Jurnal Analisa Sosiologi*, 4(1).
- Park, Cheol. 1997. *Consumption in the Korean Wedding Ritual: Wedding Ritual Values, Consumer Needs, and Expenditures*. Journal of Family and Economic Issues Volume 18, Issue 2, pp 191-209.
- Pasaribu, Paskah J. 2009. "Perubahan Adat Perkawinan Pada Masyarakat Pakpak Kelasmen (Studi Deskriptif di Desa Onom Hudon Turuan Kecamatan Parlilitan Kabupaten Humbang Hasundutan)". Medan : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara.
- Polak, Maijor. 1985. *Sosiologi (Suatu Buku Pengantar Ringkas)*. Jakarta : PT Ichtiar Baru.
- Poloma, Margaret M. 2010. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- Pringgawadagda, Suwarna. 2006. *Tata Upacara dan Wicara Pengantin Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta : Kanisius.
- Ritzer, George dan Douglas J Goodman. 2008. *Teori Sosiologi dari Teori Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Ritzer, George. 2010. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan berparadigma Ganda*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Rook, Dennis W. 1985. *The Ritual Dimension of Consumer Behavior*. Journal of Consumer Research Vol.12 No.3, pp.251-264 University of Chicago Press.
- Sarwono, Solita. 1997. *Sosiologi Kesehatan : Beberapa Konsep Beserta Aplikasinya*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Slamet, Yulius. 2006. *Metode Penelitian Sosial*. Surakarta : Sebelas Maret University Press.
- Slavin, R.E. 2000. *Educational Psychology: Theory and Practice*. Sixth Edition. Boston: Allyn and Bacon.
- Smith, James. 1997. *Wedding : A Sociology Emotion Perspektive*. The University of Calgary.
- Soehartono, Irawan. 2011. *Metode Penelitian Sosial : Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung : PT Remaja Posdakarya.
- Soekanto, Soerjono, 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers
- Sukismo, Nyoto. *Tulodho Kagem Pranata Adhicara : Kanthi Hasesanti Kuncara Ruming Bangsa Hamung Dumunung Hameng Luhuring Budaya*. Lingkar Media.
- Sumarwan, Ujang. 2003. *Perilaku Konsumen : Teori dan Penerapannya dalam Pemasaran*. Jakarta : Penerbit Ghalia Indonesia.
- Sunarto, Kamanto.2004. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta : Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Susilo, Rachmad K. Dwi. 2008. *20 Tokoh Sosiologi Modern : Biografi Para Peletak Sosiologi Modern*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Sutopo, H.B. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta : Sebelas Maret University Press.